

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Variabel penelitian ini sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh orang-orang yang lebih dahulu melakukan penelitian dalam hal ini yang bersangkutan dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak, hasil penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Penelitian Ignacio Socias (2015) dalam jurnal yang berjudul *Authoritarian and authoritative parenting 'The real problem behind the so-called helicopter parents'*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya tidak akan mendapat kepercayaan lebih dari anaknya. Karena anak itu butuh cinta dari orangtua, bukan penghargaan darinya.

Penelitian Mattew J. Miller (2010) dalam jurnal yang berjudul *Authoritarian Parenting: The Impact on Children*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak ini tetap tergantung secara emosional menjadi dewasa, kadang-kadang bahkan tinggal dirumah orangtua lama setelah apa yang dianggap sehat secara emosional. Kurangnya kemerdekaan, baik emosional dan fisik, dapat mengakibatkan harga diri yang rendah.

Penelitian yang diangkat oleh Ahmad Amin yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Pada Keluarga Muslim Di Desa Banjararum Kalibawang Kulon Progo*” (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2015). Menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku menyimpang anak pada keluarga muslim di desa Banjararum Kalibawang Kulon Progo dan ingin membuktikan apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku menyimpang anak. Penelitian menggunakan *sampling area* yang berjumlah 30 anak . Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket dan observasi , dengan menggunakan analisis data regresi linier.

Penelitian yang diangkat oleh Ayu Lestari yang berjudul “*Perkembangan Sosial Dan Emosi Siswa Di TK Islam Kreatif Keluarga Ceria Sleman Yogyakarta*” (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2010). Yang menyimpulkan bahwa di TK Islam Kreatif Keluarga Ceria Sleman terdapat sistem pendidikan yang didalamnya berisi 2 pilihan yakni program utama (*Halft Day School*) dan program unggulan (*Full Day School*). Untuk program utama (*Halft Day School*) dimulai dari pukul 07.30-10.15 WIB. Sedangkan program unggulan (*Full Day School*) berisi program utama ditambah dengan makan siang, sholat berjamaah dan materi rekreatif, *Story Day*.

Penelitian yang diangkat oleh Ike Marlina yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD SE-*

GUGUS II Kecamatan Umbul Harjo Yogyakarta” (Universitas Negeri Yogyakarta 2014). Yang menyimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pola asuh yang diterapkan orang tua siswa, 2) tingkat kecerdasan emosi siswa, dan 3) pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 260 siswa. Jumlah sampel diambil berdasarkan teknik *cluster random sampling* yaitu 90 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis diolah dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*.

Penelitian yang diangkat oleh Ahmad Fauzi Annuzul yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatigoro Bonang Demak*” (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2012). Yang menyimpulkan bahwa Skripsi ini membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. Kajiannya dilatarbelakangi oleh konsep diri yang ada pada diri peserta didik MI Tsamrotul Huda II masih kurang terbentuk. Hal ini dilihat dari rasa percaya diri anak yang kurang, merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain dan tidak bisa mengontrol dan mendisiplinkan diri mereka sendiri.

Dari kelima penelitian di atas sangatlah jauh berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti mengkaji lebih jauh tentang

perkembangan sosial anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Dan lebih fokus kepada Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun di Keluarga Muslim Perumahan Griya Citra Persada Cikampek Jawa Barat.

B. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Pusat Bahasa (2002: 885) Pola asuh orangtua Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri”. ”Pola asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar supaya individu atau seorang individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”. Sedangkan orang tua adalah ayah dan ibu. Dengan demikian pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam

Hidupnya Keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Orang tua sebagai koordinator harus berperilaku proaktif jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturanaturan dan harapan-harapan (Shochib, 2000:19).

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Karena sikap dan perilaku orang tua yang akan membentuk perkembangan anak. Orang tua sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak (Rifa, 2009:77) .

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang

menerapkan dengan pola yang kasar/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas pola otoriter (Syaiiful, 2004: 14).

Menurut Broumrind yang dikutip oleh Yusuf (2005: 48) mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

- 1) Cara orang tua mengontrol anak
- 2) Cara orang tua memberi hukuman
- 3) Cara orang tua memberi hadiah
- 4) Cara orang tua memerintah anak
- 5) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata

sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat, dan hubungan suami istri.

Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah

c. Pola Asuh Otoriter

1) Pengertian Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orangtua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya (Hurlock, 2008:93).

Orang tua yang otoriter adalah sikap orang tua yang suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan

atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras) dan cenderung emosional dan bersikap menolak (Syamsu, 2008: 49).

Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

2) Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar anak mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua
- b. Orang tua menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anak

- c. Kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal
 - d. Kaku
 - e. Tegas
 - f. Suka menghukum terutama hukuman fisik
 - g. Kurang ada kasih sayang serta simpatik
 - h. Cenderung mengekang keinginan anak
 - i. Jarang memberi pujian
 - j. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab orang dewasa;
 - k. Orang tua banyak mengatur anak
 - l. Anak tidak boleh protes dan bertanya;
 - m. Anak dihukum bila melanggar peraturan serta orang tua bersikap tidak hangat (Santrock, 2007:15).
- 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter Terhadap Anak
- a. Kesalahan dalam Menerapkan Harapan

Jika orang tua mendidik anak itu dengan tujuan agar di masa yang akan datang, selain anak mampu memilih dan memilah hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, yang wajib dan yang tidak wajib, yang boleh dan tidak boleh, maka menjadi tujuan dari orang tua jika anak pada akhirnya nanti bisa hidupberbahagia. Makna kebahagiaan bagi orang tua

kebanyakan adalah bagaimana anaknya bisa hidup sukses, kerja mapan, gaji tinggi, dan seterusnya. Dengan tujuan yang seperti itu, maka terkadang orang tua sampai memaksakan diri agar anaknya bisa mencapai harapan seperti apa yang diinginkan oleh orang tua tersebut. Sang anak disuruh melakukan ini dan itu tanpa kemudian melihat terhadap kondisi-kondisi yang terjadi pada diri anak.

b. Kesalahan dalam Interaksi Simbolis

Kesalahan dalam interaksi simbolis juga sering dilakukan oleh para orang tua seperti orang tua yang suka main tunjuk, menunjukkan muka musam, murung, gelisah, dan marah-marah dihadapan anaknya. Dengan demikian, maka orang tua telah menunjukkan suatu kesalahan dihadapan anak-anaknya. Seharusnya orang tua bisa manage perasannya sendiri agar tidak nampak atau terlihat oleh anak-anaknya.

c. Kesalahan dalam Interaksi Psikis

Salah satu kesalahan yang dapat dilihat di sini adalah orang tua yang suka membentak anaknya, atau seorang ayah yang membentak istrinya dihadapan anaknya. Termasuk dalam hal ini adalah orang tua yang sering berbicara lantang atau nyaring (keras) dan kasar dihadapan anaknya.

d. Kesalahan dalam Interaksi Fisik

Para ahli telah menunjukkan bahwa pemukulan terhadap anak bukanlah cara yang efektif dalam mendidik anaknya, betapapun pemukulan ini diperbolehkan oleh agama.

e. Kesalahan dalam Intelektual-Ideologis

Orang tua yang salah secara intelektual dan ideologis adalah orang tua yang “tidak berintelektual dan berideologis”. Para orang tua yang mengekang perkembangan intelektual dan ideologi anak seperti orang tua yang tidak memperbolehkan anak untuk ikut aktif dalam organisasi dimana organisasi tersebut berseberangan dari organisasi yang digeluti oleh orang tuanya.

f. Kesalahan dalam Interaksi Moral-Etis

Orang tua yang suka berbohong, berdusta, menipu, dan lain sebagainya adalah orang tua yang mengalami kesalahan secara moral-etis.

d. **Pola Asuh Permisif**

1) Pengertian Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang digunakan orangtua dengan menyerahkan segala keputusan kepada anak tanpa adanya campur tangan dari orangtua atau segala sesuatu yang memutuskan anaknya sendiri. Dalam hal ini orangtua berada diluar proses keputusan tindakan yang diambil oleh anak. Pola

asuh yang demikian akan membawa dampak menjadi anak kurang terkontrol menjadi baik (Hadinoto, 2001: 59).

2) Ciri-ciri pola asuh permisif

Hadinoto (2001:59) menjabarkan ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut :

- a. Tidak ada bimbingan maupun aturan yang ketat dari orangtua
- b. Tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak
- c. Anak diberikan kebebasan membuat keputusan sendiri
- d. Anak harus belajar sendiri untuk perilaku dalam lingkungan sosial
- e. Anak tidak dihukum meski melanggar peraturan
- f. Tidak diberi hadiah jika berperilaku baik

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh permisif

Beberapa faktor-faktor yang menimbulkan pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian (Hadinoto, 2001:60) :

- a. Kurangnya kasih sayang yang diterima oleh anak

Setiap anak memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari kedua orangtuanya. Ia masih memerlukan ayah dan ibu untuk menemani dan memberi perhatian kepadanya. Tetapi kebutuhan anak ini tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh kedua orangtuanya.

- b. Sikap orangtua yang tidak konsisten

Adanya pengendalian yang kurang dari orangtua yang dapat disebabkan oleh berbagai hal. Ini disebabkan orangtua acuh dan segan menghukum bila anak berbuat kesalahan. Dengan adanya perhatian dan kasih sayang yang kurang menyebabkan anak tidak mampu meningkatkan atau menumbuhkan sikap kemandirian pada diri atau anak siswa.

e. **Pola Asuh Demokratis**

1) Pengertian pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang digunakan orangtua dengan cara saling menghormati atau menghargai pendapatnya masing-masing atau dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak, orangtua selalau membimbing atau membina (Hadinoto, 2001: 59).

2) Ciri-ciri pola asuh demokratis (Hadinoto, 2001:59)

- a. Aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga dan pendapat anak
- b. Orangtua memperhatikan anak keinginan dan pendapat anak.
- c. Mendiskusikan untuk mengambil keputusan
- d. Adanya bimbingan dan kontrol dari orangtua
- e. Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat
- f. Anak diberi kepercayaan.

3) Beberapa faktor-faktor yang timbul dari pengaruh pola asuh demokratis :

a. Anak mendapatkan perhatian kasih sayang penuh dari orangtua

Orangtua selalu memperhatikan dan mengawasi kegiatan anak dengan melakukan bimbingan dan arahan sehingga anak merasa diperhatikan oleh orangtua. Dengan demikian anak mampu mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimiliki sehingga kemandirian anak dapat tercipta dengan sendiri.

b. Mengutamakan musyawarah dengan keluarga

Dalam keluarga setiap permasalahan yang timbul diselesaikan dengan jalan musyawarah sehingga anak merasakan dirinya mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sama seperti orangtua. Dengan demikian akan tercipta keharmonisan dalam suatu rumah tangga.

2. Perkembangan

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan proses yang tidak akan berhenti. Dalam proses perkembangan manusia, dijumpai beberapa fase atau tahapan dalam perkembangannya, antara fase yang satu dan fase yang lainya selalu berhubungan dan saling mempengaruhi, serta memiliki ciri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Di samping itu

juga perkembangan manusia tersebut tidak lepas dari proses pertumbuhan, keduanya akan saling berkaitan, seperti pertumbuhan sel-sel otak pada anak. Apabila pertumbuhan sel-sel otak anak semakin bertambah, maka kemampuan intelektualnya juga akan berkembang, proses perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik, melainkan juga pada perkembangan psikisnya (Ayuningsih, 2009 : 12). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya proses ini lah yang menandai adanya perkembangan dan pertumbuhan pada anak yang memiliki kemampuan yang intelektual antara sel-sel otak yang dimiliki oleh anak untuk melakukan suatu gerakan baik berupa pertumbuhan. Setiap gerakan yang dilakukan sudah selaras dengan minat dan bakat anak yang dikembangkan oleh sendirinya.

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Karena, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, bermain bola. Perkembangan yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun

keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak nanti di sekolah dasar. Pada usia ini, kematangan perkembangan motorik umumnya sudah mulai dicapai karena itu anak sudah mulai siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan (Sumanto,2014:23-24).

b. Perkembangan sosial anak

Yusuf (2005: 122) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, tradisi dan moral. Perkembangan sosial pada anak usia Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan,di samping hubungan dengan keluarga ia juga memperluas hubungan dengan teman sebaya dan teman sekelas, sehingga hubungan sosial mulai meluas. Pada usia ini anak mulai menunjukkan sikap yang kooperatif atau bekerja sama.

Menurut berbagai pendapat di atas, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut

memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh,, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama atau budi perkerti cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku (Yusuf, 2000:125-126).

c. Tahapan Perkembangan Sosial Anak

Setiap anak mempunyai tahapan perkembangan dalam segala aspek perkembangannya, begitu pula pada bidang sosialnya. Perkembangan tersebut didasarkan pada tahapan usia dari masing-masing anak. Charlotte Buhler seperti yang dikutip oleh Ahmadi (2005: 102-103) menjelaskan,tingkatan perkembangan sosial anak menjadi 6 (enam) tingkatan sebagai berikut,

- 1) Tingkatan pertama: Sejak dimulai umur 0;4/0;6 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap oarng lain, antara lain ia tertawa karena mendengar suara orang lain.
- 2) Tingkatan kedua: Adanya rasa bangga dan segan yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat

mengulangi yang lainnya. Contoh: Anak yang berebut benda atau mainan, jika menang dia akan kegirangan dalam gerak dan mimik. Tingkatan ini biasanya terjadi pada anak usia ± 2 tahun ke atas.

- 3) Tingkatan ketiga: Jika anak telah lebih dari umur ± 2 tahun, mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) dan atau rasa antipati (rasa tidak setuju) kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum.
- 4) Tingkatan keempat: Pada masa akhir tahun ke dua, anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.
- 5) Dan pada usia 4 tahun, anak makin senang bergaul dengan anak lain terutama teman yang usianya sebaya. Ia dapat bermain dengan anak lain berdua atau bertiga, tetapi bila lebih banyak anak lagi biasanya mereka akan bertengkar.
- 6) Kemudian, pada usia 5-6 tahun ketika memasuki usia sekolah, anak lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya, entah tetangga atau teman sebayanya yang dilakukan di luar rumah.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Menurut Singgih, Yulia D. Gunarsa (2003: 96), yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu,

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang.
- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” untuk anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba-salah” (*Try and Error*), yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul, tetapi akan efektif dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang lain yang dapat dijadikan “model” bergaul yang baik untuk anak.
- 4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

e. Indikator Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun

Soetjiningsih (2012: 223-224) Seorang anak, dikatakan memiliki perkembangan sosial yang baik, apabila memenuhi kriteria perkembangan sebagai berikut :

Pada aspek sosial, indikator perubahan yang terjadi pada masa kanak-kanak antara lain:

- 1) Anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga.
- 2) Anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan sebaya.
- 3) Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya.
- 4) Anak mulai memiliki rasa tanggung jawab.
- 5) Anak mampu mengidentifikasi dan memahami perasaannya sendiri.
- 6) Anak mampu mengatur perilakunya sendiri.
- 7) Anak mampu mengembangkan empati pada orang/teman lain.
- 8) Menjalin dan memelihara hubungan

C. Kerangka Berpikir

Pola asuh orang tua yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak (Sugihartono dkk, 2007: 31). Sedangkan perkembangan sosial anak merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang

sesuai dengan tuntunan sosial, yaitu bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial (Hurlock, 1993: 250).

Dari kedua teori pola asuh dan perkembangan di atas, kedua variabel tersebut memungkinkan memiliki pengaruh, yaitu antara pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian Ignacio Socias (2015) dalam jurnal yang berjudul *Authoritarian and authoritative parenting 'The real problem behind the so-called helicopter parents'*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya tidak akan mendapat kepercayaan lebih dari anaknya. Karena anak itu butuh cinta dari orangtua, bukan penghargaan darinya.

Kemudian juga diperkuat oleh penelitian Matthew J. Miller (2010) dalam jurnal yang berjudul *Authoritarian Parenting: The Impact on Children*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak pola asuh otoriter (otoriter) kurangnya kemerdekaan, baik emosional dan fisik, dapat mengakibatkan harga diri yang rendah.

Serupa dengan kedua hasil penelitian di atas, penelitian yang diangkat oleh Ahmad Fauzi Annuzul yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatigoro Bonang Demak*" menyimpulkan bahwa konsep diri anak dapat dilihat dari rasa percaya diri anak yang kurang, merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain dan tidak bisa mengontrol dan mendisiplinkan diri mereka sendiri.

Sehingga bisa ditarik dalam kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah memungkinkan pola asuh orangtua dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas. Maka, pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah Hipotesis alternatif (H_a) yaitu terdapat pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun di Keluarga Muslim Perumahan Griya Citra Persada Cikampek Jawa Barat